

THE YELLOW WAR IN LASEM IN THE XVIII CENTURY

PERANG KUNING DI LASEM ABAD XVIII

Daya Negri Wijaya^{1*}, Deny Yudo Wahyudi², Ulfatun Nafi'ah³, dan Muhammad 'Afwan Mufti⁴¹²³⁴Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65145 Telp. (0341) 551312 Malang, Indonesia

*daya.negri.fis@um.ac.id –

(*) Corresponding Author
[*daya.negri.fis@um.ac.id](mailto:daya.negri.fis@um.ac.id)

How to Cite: Daya Negri Wijaya. (2024). Perang Kuning Di Lasem Abad XVIII

doi: 10.36526/js.v3i2.4592

Received: 05-10-2024

Revised : 20-10-2024

Accepted: 14-11-2024

Keywords:Perang Kuning,
Lasem,
kolonialisme**Abstract**

This study examines the Yellow War that occurred in Lasem in the seventeenth century, a significant conflict in the context of Indonesia's local and national history. Using historical research methods, the study collects primary and secondary sources, including colonial records, historical documents, and oral traditions. The purpose of this study is to analyze the causes, course, and impact of the war on the Lasem community and the power structure at that time. The results of the study showed that the Yellow War was triggered by tensions between local rulers and Dutch colonial powers, as well as internal factors such as competition between community groups. This conflict not only affects the political aspect, but also brings significant social and economic changes to the Lasem people. By understanding the dynamics of this war, we can see how these events shaped the identity and resistance of local communities to colonial domination.

PENDAHULUAN

Secara geografis, Lasem adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah (Adhitya et al., 2023). Lasem merupakan wilayah pesisir yang memiliki peran penting dari masa ke masa, terutama dalam konteks sejarah era kolonial di Pulau Jawa. Perlawanan rakyat Lasem terhadap penjajah Belanda dimulai sejak zaman Amangkurat IV (1717-1726 M), menciptakan awal dari perang sejarah yang penting di wilayah tersebut.

Pada abad XVIII, Pulau Jawa menjadi saksi dari salah satu konflik sejarah yang dikenal dengan nama Perang Kuning di Lasem. Perang ini tidak hanya sekadar pertempuran, tetapi juga mencakup sejumlah konteks politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks yang memengaruhi dinamika konflik tersebut. Salah satu aspek menarik adalah hubungan di antara pribumi dengan etnis Tionghoa, yang telah menjadi kajian menarik dalam sejarah Nusantara, terutama di era penjajahan Belanda. Perang Kuning di Lasem memiliki dampak yang signifikan pada sejarah Jawa abad XVIII, dan peristiwa tersebut membentuk perubahan penting dalam dinamika kekuasaan di wilayah tersebut. Konflik ini adalah sebuah cerminan dari perjuangan dan perubahan yang terus berlangsung di Pulau Jawa selama masa kolonial, dan menggambarkan pentingnya peran Lasem dalam sejarah Nusantara.

Terdapat dua aspek yang mempengaruhi terbentuknya persekutuan antara Muslim Jawa dan etnis Tionghoa. Pertama, faktor yang memicu dan kedua ialah faktor yang mendukung. Faktor pencetus mencakup mobilitas sosial sebagai pendorong utama terbentuknya gerakan ini, serta kedua kelompok sebagai korban penindasan yang sama. Sementara faktor pendukungnya mencakup adanya perdagangan, kerja sama bisnis, ikatan pernikahan, dan persaudaraan, yang pada gilirannya menghasilkan proses akulturasi dan asimilasi sosial. Akhirnya, proses ini mengarah pada terbentuknya integrasi sosial. Para pemimpin menggerakkan faktor pendukung untuk membentuk gerakan sosial yang terwujud dalam Perang Sabil (Aziz & Wildan, 2022).

Telah banyak kajian yang membahas mengenai hasil kebudayaan dan proses akulturasi di Lasem (Adhitya et al., 2023; Aziz & Wildan, 2022; Basiroen & Manuaba, 2022; Hadi, 2020; Jayusman et al., 2022; Lan, 2015; Sobirin, 2017). Merujuk Lombard (1996) gerakan yang ditimbulkan akibat pergesekan politik dan persaingan di bidang ekonomi menjadi salah satu interaksi yang dapat memunculkan silang budaya. Kajian ini akan membahas secara eksplisit mengenai kondisi geopolitik di Jawa abad 18, Perang Kuning dan pengaruhnya terhadap silang budaya di Lasem. Hadi (2020) melihat bahwa Lasem menjadi lokasi harmonisasi masyarakat plural yang ditinjau dari sudut pandang sosiologi. Dengan kondisi masyarakat yang plural tersebut dapat menjadi modal sosial yang tangguh dalam menghadapi konflik seperti Perang Lasem. Kemajemukan Lasem telah menciptakan persilangan budaya disana (Adhitya et al., 2023). Sehingga, dapat dikatakan bahwa dampak terjadinya Perang Kuning mempengaruhi silang budaya di Lasem.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian Perang Kuning di Lasem abad XVIII mengikuti langkah-langkah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap utama (Kuntowijoyo, 2003). 1) Heuristik, pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk arsip, dokumen sejarah, dan literatur yang relevan. Proses ini bertujuan untuk menemukan dan mengidentifikasi sumber-sumber yang dapat memberikan informasi tentang Perang Kuning dan konteks sosial-politiknya. 2) Kritik sumber, setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan kritik terhadap keaslian dan kredibilitas sumber. 3) Interpretasi, pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan dan dikritik untuk memahami makna dan signifikansi dari Perang Kuning dalam konteks sejarah yang lebih luas. Interpretasi ini juga mempertimbangkan perspektif sosial dan budaya yang ada pada saat itu. 5) Historiografi, peneliti menyusun hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang mencerminkan pemahaman yang diperoleh dari analisis data. Historiografi ini tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga memberikan interpretasi yang mendalam tentang dampak Perang Kuning terhadap masyarakat Lasem dan warisan budayanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geopolitik di Jawa Abad XVIII

Geopolitik sebagai sebuah kajian, memiliki dua unsur yaitu geografi sebagai ruang dan politik sebagai relasi kuasa. Evolusi pemikiran geopolitik telah dibentuk secara signifikan oleh berbagai elemen, termasuk interaksi narasi budaya. Geopolitik di Pulau Jawa merupakan topik yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek sejarah, sosial, dan budaya. Dalam konteks ini, pemahaman tentang bagaimana kekuasaan dan tradisi berinteraksi untuk membentuk struktur sosial dan politik di Jawa sangat penting.

Secara geopolitik, wilayah Jawa dapat dibagi menjadi dua yaitu wilayah “pedalaman” dan wilayah “pesisir”. Secara tidak langsung, pembagian wilayah berdasarkan kondisi geografis ini berpengaruh terhadap perilaku sosial masyarakat Jawa. Mereka yang bertempat di wilayah pesisir cenderung lebih adaptif dengan masyarakat yang datang dari “seberang”. Sehingga, kondisi sosial masyarakat pesisir menjadi lebih heterogen jika dibandingkan dengan kondisi sosial masyarakat wilayah pedalaman (Syam, 2005).

Pola pemukiman kota “pesisir” dan kota “pedalaman” sudah ada sejarah zaman prakolonial. Hal ini dibuktikan dengan peninggalan fisik yang sudah ada sejak zaman Hindu-buddha seperti pelabuhan di wilayah pesisir utara dan alun-alun sebagai penanda pusat kota. Kedatangan VOC pada awal abad 17 di Batavia menjadi daya tarik bagi imigran Cina untuk datang di Pulau Jawa, khususnya Batavia. Kedatangan imigran Cina sendiri memiliki maksud untuk memperluas jaringan dagang dengan menjadikan VOC sebagai mitra dagang (Jayusman, 2019). Hal ini dikarenakan VOC tidak mampu untuk masuk dan bekerja sama dengan masyarakat Jawa pada saat itu. Akan tetapi setelah seiring berjalannya waktu VOC melakukan penghianatan kepada para saudagar kaya China akibat

menganggap bahwa beberapa pedagang china tidak jujur dan membagi keuntungan kepada VOC sekalu kongsi dagang.

Salah satu periode yang signifikan dalam sejarah geopolitik Jawa adalah masa Kesultanan Mataram pada abad ke-16 hingga ke-17, di mana strategi geopolitik Sultan Agung berperan penting dalam mengatur wilayah dan kekuasaan, terutama setelah pemberontakan Dipati Ukur dan kegagalan penaklukan Batavia (Alnoza, 2022). Kondisi di Jawa abad XVIII sangat kompleks dengan hadirnya beberapa kubu kekuatan yang ada pada saat itu. Kubu-kubu ini bersaing dan berada kekuatan dalam mendapatkan kedaulatan wilayah sehingga menyebabkan konflik di sepanjang abad XVIII diantaranya peristiwa geger pacinan yang terjadi di Kasunanan Kartasura tahun 1742 (Daradjadi, 2013).

Abad XIII hingga XV menjadi kejayaan perniagaan dbesar di Asia Tenggara bahkan hingga berpengaruh di Jawa (Reid, 2011). Jaringan dagang Jawa datang dari Siam, Campa, Vietnam (Yawana), India (Jambudwipa), Cina, Kamboja, Bengali dan India Selatan (Lombard, 1996). Dengan berbagai kondisi politik yang penuh konflik tersebut maka bisa dipastikan bahwa peranan Jawa pada abad XVIII sangat penting bagi penguasa lokal maupun kolonial. Jika mampu menguasai Jawa maka akan dapat menguasai perekonomian di Nusantara. Melimpahnya sumber daya alam yang terdapat baik dari sektor pertanian maupun perkebunan menjadi kunci utama perekonomian pada saat itu. Terlebih dengan meningkatnya jalur niaga di Jawa ke seluruh penjuru dunia menjadikan Jawa ramai dan memiliki potensi besar. Kepentingan yang mengikat kolonial di Jawa adalah gudang beras, sumber kayu dan garam dari Paradesi di dekat Rembang. Untuk komoditas lain seperti tebu dan kopi di jaga agar tetap teratur suplainya. Kompeni dalam hal ini direpresentasikan oleh VOC dalam praktiknya ingin menguasai Jawa tidak serta merta memerangi raja atau pejabat yang berkuasa pada saat itu. VOC tidak memiliki kekuatan dan keberanian untuk langsung menyerang kerajaan di Jawa. Kompeni hadir sebagai perusak suasana yang hadir dalam intrik-intrik politik yang terjadi di kerajaan dalam hal ini adalah Mataram pada saat itu. VOC berafiliasi dengan raja yang sah dan membuat tidak ada satupun pemberontak yang berani dan dapat mengalahkan kekuatannya. Ketika VOC sudah mendapatkan kerjasama untuk raja yang berkuasa mereka memberikan tawaran kekuatan militer yang sangat kuat dengan sebagai gantinya raja akan memberikan upah berupa tanah koloni yangmana tanah ini merupakan bagian dari kerajaan itu sendiri. VOC memperlemah raja yang berkuasa dari dalam (Rommelink, 2001).

Selain berurusan dengan masyarakat Jawa VOC juga mengawasi gerak-gerik dari para imigran Tionghoa. Kehadiran imigran Cina dirasa memiliki keuntungan bagi VOC untuk menguasai jaringan dagang di Jawa. Peran Cina dalam kerjasama dengan VOC berfungsi sebagai perantara bagi kaum pribumi untuk barang impor. Untuk menjaga jaringan kerjasama ini, VOC enawarkan perlindungan bagi imigran Cina untuk melakukan jaringan perdagangan di Jawa (Jayusman, 2019). Dengan adanya hubungan kerjasama VOC dengan imigran Cina berdampak pada kedudukan sosial masyarakat di Jawa pada saat itu. Imigran Cina awalnya memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan masyarakat pribumi. Meskipun demikian, pada tahun 1740 terjadi pengejaran dan pembantaian besar besaran masyarakat cina yang ada di Batavia. Hal ini akibat kebijakan dari VOC yang menerpakan kuota bagi Imigran Tionghoa yang illegal menjadi objek pemerasan oleh VOC.

Sehingga, pada tahun 1740 etnis Tionghoa berbondong-bondong melarikan diri ke Lasem dan oleh masyarakat lasem mereka disambut oleh raden Panji Margana dan Oey Ing Kiat. Para pengungsi ini kemudian bersatu dengan masyarakat Jawa di Lasem untuk menghimpun kekuatan dalam melakukan perlawanan kepada VOC dan ini yang menjadi awal serentetan perang yang terjadi antara Etnis Tionghoa bersama masyarakat Jawa (Mataram) Melawan koloni VOC. Puncak dari pembantaian yang dilakukan terhadap etnis Tionghoa adalah ketika Gubernur Jendral Andrian Valckenir memerintahkan untuk membunuh 500 orang Tionghoa dan memenggal kepalanya (Daradjadi, 2013)

Peristiwa pembantaian yang terjadi ini terdengar ke berbagai wilayah sehingga menyulut amarah para pemberontak dan mengakibatkan serangan besar-besaran kepada VOC oleh orang Tionghoa yang tersisa dan berada di sekitar Batavia. Pertempuran tersebut setidaknya menewaskan

7000-1000 orang Tionghoa. Pada akhirnya VOC mengusut dalang terjadinya pemberontakan dan menetapkan seorang Kapten Tionghoa bernama Nie Hoe Kong sebagai pelaku dan orang yang menggerakkan massa untuk memberontak. Sedangkan fakta lain berdasarkan perspektif Belanda dilakukan penelusuran bahwasanya awal bermula pembantaian etnis Tionghoa terjadi pada saat terjadinya kekosongan Gubernur Jendral VOC dan akhirnya diputuskan Valcknier sebagai gubernur jendral VOC yang baru. Pada masa ia menjabat para pejabat komisaris Belanda melakukan kebijakan dan perilaku yang diskriminatif terhadap etnis Tionghoa diantaranya adalah etnis Tionghoa wajib memiliki kartu tanda, apabila tidak memiliki maka akan ditahan dan selanjutnya disiksa hingga dirampas harta yang dipunya. Hal ini menimbulkan desas-desus di kalangan etnis Tionghoa itu sendiri. VOC yang mengetahui hal itu melakukan tindakan pencegahan pemberontakan yang membuat suasana semakin memanas. Perlawanan serupa juga muncul di Jawa dengan serangkaian peristiwa pemberontakan yang ada. Salah satunya adalah perlawanan yang dipimpin oleh Tan Sin Ko di dekat Demak. Perlawanan ini tidak hanya muncul dari kalangan kaum Tionghoa akan tetapi juga dari masyarakat Jawa (Mataram). Masuk pada tahun 1741 terjadi perlawanan oleh rakyat Mataram kepada VOC. Rakyat Tionghoa juga beberapa kali mampu mengusir mundur VOC salah satunya pada tanggal 27 Juli 1741 dan menduduki daerah Rembang serta mengusir pasukan VOC (Daradjadi, 2013).

Perang Kuning di Lasem Abad XVIII

Melalui bantuan Amangkurat II, Lasem menjadi bagian dari Kerajaan Mataram pada akhir abad 17. VOC menyerang wilayah Lasem dengan tujuan untuk menguasai politik perdagangan di pesisir utara Jawa. Melalui perang yang cukup lama akhirnya Lasem dapat ditaklukkan. Kehadiran VOC menimbulkan kebencian bagi masyarakat Lasem. Pangeran Tejakusuma V (Raden Panji Sasongko) diangkat menjadi adipati Lasem oleh Sultan Pakubuwono I. Meskipun begitu, Tejakusuma tidak menyukai Sultan Pakubuwono I hingga penggantinya Sunan Amangkurat IV. Setelah para pemberontak Mataram semakin surut pada tahun 1721, Tejakusuma mengundurkan diri sebagai adipati karena tidak setuju terhadap hubungan dekat antara Sunan dengan Belanda dengan alasan kesehatan telinga yang mulai tuli. Setahun setelah kemunduran Raden Sasongko Tejakusuma V sebagai Adipati Lasem, Raja Pakubuwono II mengangkat seorang keturunan Tionghoa bernama Oei Ing Kiat yang bergelar "Tumenggung Widyaningrat" pada tahun 1727 M. Sebelumnya Oei Ing Kiat merupakan dampo awang (syahbandar) di Pelabuhan Lasem yang terkenal loyal terhadap Tejakusuma V. Sama seperti pendahulunya, Oei Ing Kiat menaruh kebencian terhadap Belanda karena adanya monopoli perdagangan dan intervensi politik yang dilakukan oleh VOC terhadap Kerajaan Mataram (Unjiya, 2014).

Geger Pecinan, atau Pembantaian Batavia, yang terjadi pada tahun 1740, merupakan babak penting dan tragis dalam sejarah Indonesia, khususnya terkait komunitas Tionghoa di Batavia (sekarang Jakarta). Peristiwa ini ditandai dengan bentrokan antara penduduk Tionghoa dan pemerintah kolonial Belanda, yang mengakibatkan kematian sekitar 10.000 orang Tionghoa (Purbasari & Suharno, 2019; Rochadi, 2021). Penyebab utama pembantaian ini berakar pada ketegangan sosial-ekonomi pada saat itu, termasuk ketidakpuasan di antara pekerja Tionghoa terhadap kebijakan kolonial yang menindas dan eksploitasi ekonomi oleh Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) (Rochadi, 2021; Wihardyanto & Usman, 2023).

Akibatnya, sekitar 1.000 orang Tionghoa dari Batavia melarikan diri mencari perlindungan ke timur dan beberapa dari mereka tiba di Lasem. Kedatangan orang Tionghoa disambut Oei Ing Kiat (pada saat itu menjadi adipati Lasem) dengan memberi izin mendirikan beberapa pemukiman baru di daerah Sambong dan Narukan sebelah barat Kota Lasem. Pada umumnya orang Tionghoa Batavia berprofesi sebagai pedagang, pegawai pelabuhan, dan buruh pekerja yang memiliki karakter pekerja keras. Akibatnya, banyak tenaga kerja baru yang bekerja di Lasem baik berprofesi sebagai kuli pelabuhan, buruh tani, dan buruh tambak milik penduduk. Oei Ing Kiat juga mempekerjakan mereka dalam proyek normalisasi sungai. Hal tersebut karena adanya proyek pengerukan dan penebangan Sungai Babagan yang mengalami pendangkalan akibat pelarian Cina-Batavia. Selain

itu mereka juga melakukan pengerjaan pelebaran Kanal atau Sungai Kamandung dari Banjar Mlati, Karanggen hingga jalur pintu Sungai Babagan agar kapal-kapal dagang bisa masuk ke tengah-tengah kota. Maka dari itu Dasun menjadi pelabuhan yang ramai dan menjadi pusat niaga (Unjiya, 2014).

Konflik yang ada di Lasem kembali memanas karena VOC yang semakin kuat secara politik untuk mengincar Rembang. Daerah tersebut sangat strategis yaitu terletak di tengah-tengah Jawa bagian barat dan timur, serta sebagai kawasan perdagangan yang ditunjang dengan hasil hutan berupa kayu jati melimpah. Selain itu Rembang juga dianggap sebagai teritorial penting bagi pemerintahan VOC. Tindakan VOC untuk memindah kekuasaan ke Rembang dianggap sebagai ancaman serius dan telah mengikis teritorial Kadipaten Lasem (Atabik, 2016).

Pasukan pemberontak tersebut dikenal sebagai "Laskar Dampo Awang Lasem". Strategi peperangan yang dipilih yaitu dengan menguasai pantai atau pelabuhan kemudian masuk ke pusat kekuasaan lawan di pusat kota. Strategi ini dipandang cocok bagi wilayah pantai utara yang sudah mereka kenali. Kegiatan para milisi Lasem dilakukan secara rahasia dengan menggunakan sandi-sandi. Para milisi juga melakukan penyamaran dengan berpakaian seperti orang Cina yang bekerja sebagai buruh. Oei Ing Kiat juga merekrut kekuatan dari milisi Arya Mataram dan Raden Purbaya yang berada di hutan-hutan Blora, Purwodadi, dan Sukolilo-Pati. Setelah menentukan waktu dan melakukan persiapan yang matang untuk melakukan penyerangan, Laskar Dampo Awang berangkat menuju Rembang dan menyisiri pantai menggunakan jung-jung kapal. Penyerangan secara sporadis dan tak terduga membuat legion VOC Rembang bercerai-berai dan dapat dikalahkan dengan mudah (Unjiya, 2014).

Setelah dapat mengalahkan legion VOC di Rembang dengan mudah, Laskar Dampo Awang menuju ke markas VOC di Pelabuhan Juana dan Jepara. Pasukan tersebut dibagi menjadi dua, pasukan pertama dipimpin oleh Oei Ing Kiat dan Panji Margono menuju Juana, sedangkan pasukan kedua dipimpin oleh Tan Kie Wie menuju Jepara. Penyerangan kedua daerah tersebut dilakukan secara bersamaan agar dapat memecah konsentrasi pengiriman bantuan legion VOC dari Semarang. Dalam waktu yang singkat, serdadu-serdadu di Pelabuhan Juana dapat dipatahkan dan sisanya mundur ke kota. Juana saat itu telah dikepung dari dua arah, dari arah utara Laskar Dampo Awang telah menduduki dermaga dan dari selatan milisi Purwodadi, Blora, serta Jaken telah siap menyerang kota. Kemudian perang meletus di dekat Alun-Alun Juana yang menyebabkan serdadu VOC tak lagi leluasa melakukan penyerangan menggunakan senapan dan meriamnya, sehingga mereka hanya bisa bertahan dan menunggu bantuan dari legion VOC Semarang. Sehari kemudian, bantuan tersebut tiba dari arah utara dan menghujani kota yang telah diduduki oleh Laskar Dampo Awang. Ditambah dengan bantuan pasukan Tumenggung Cakraningrat IV yang membawa pasukan dari Tuban membuat korban berjatuhan di mana-mana. Laskar Dampo Awang akhirnya mundur dan kembali ke laut dengan membawa rampasan senjata api (Purnawibawa, 2020; Unjiya, 2014).

Sementara laskar milisi yang dipimpin oleh Tan Ke Wie yang melakukan penyerangan di Jepara mengalami kesulitan. Tampaknya VOC telah menduga penyerangan tersebut sehingga penjagaan di pelabuhan diperketat. Selain itu dengan adanya benteng VOC di pantai Jepara menjadikan daerah ini memiliki pertahanan yang sangat kuat. Kapal-kapal VOC telah siaga di perairan Jepara dan siap menghadang serangan dari laut. Hal tersebut menjadikan penyerangan hanya berlangsung di perairan sekitar Jepara saja. Banyak kapal milisi Dampo Awang yang rusak dan hancur, sedangkan sisa pasukannya hanya bisa memutar ke arah timur Pulau Mandalika untuk terhindar dari serangan kapal VOC. Akibat serangan dari legion VOC, pemimpin laskar Tan Ke Wie gugur. Kemudian serangan Laskar Dampo Awang juga tidak sampai menyentuh pelabuhan Jepara. Sisa pasukan baik dari Juana ataupun Jepara akhirnya ditarik mundur oleh Oei Ing Kiat menuju Lasem dan membubarkan Laskar Dampo Awang. Oei Ing Kiat menyuruh mereka untuk menyembunyikan seluruh persenjataan dan atribut perang, serta segera kembali ke keluarga masing-masing dengan menjalankan kehidupan seperti biasa layaknya tidak terjadi apa-apa. Hal ini dilakukan Oei Ing Kiat untuk menghilangkan jejak (Unjiya, 2014).

Terdapat sebuah prasasti yang terletak di Tambak Batok Mimi, Gedungmulyo berisikan nama-nama korban Perang Kuning. Prasasti tersebut dibuat oleh Oei Ing Kiat dalam huruf Cina bertarikh 1742 M. Hal itu dilakukan sebagai bentuk memori bagi para pahlawan Lasem yang gugur dalam pertempuran melawan VOC sekaligus sebagai peringatan perlawanan rakyat Lasem.

Setelahnya, Oei Ing Kiat segera berangkat ke Mataram dan melaporkan peristiwa penyerangan Rembang, Juana, dan Jepara dan menjelaskan bahwa rakyat Lasem tidak tahumenahu mengenai peristiwa penyerangan tersebut (Atabik, 2016). Penyerangan itu dilakukan oleh kelompok orang-orang Cina dari berbagai daerah yang berkumpul di Lasem tanpa sepengetahuannya. Namun sepertinya Pakubuwono II tidak mempercayainya. Akibat peristiwa penyerangan itu, Kota Lasem diduduki VOC pada tahun 1743 M. Kekuasaan Lasem telah diambil alih dan Oei Ing Kiat dipecat dari Adipati menjadi Tumenggung Mayor Tular. Oei Ing Kiat dan Panji Margono terus diawasi, sementara orang-orang Cina yang tinggal di desa-desa dipaksa pindah ke daerah kota yang berada dibawah pengawasan khusus dan terisolasi. Orang Jawa bumiputera dibiarkan seperti semula dengan tetap di bawah pengawasan (Unjiya, 2014).

Untuk menjalankan pemerintahan baru di Lasem, pada tahun 1745 Gubernur Jenderal VOC, Van Imhof mengangkat Suro Adimenggolo III menjadi pejabat boneka dari regency Lasem yang berkedudukan di Tulis, Selopuro serta mendirikan barak militer di atas Bukit Gebang, Warugunung. Imhof juga membekukan regency Rembang dan memecat Bupati Rembang Hangabei Hanggojoyo karena dianggap terlibat dalam penyerangan yang dilakukan oleh milisi Lasem. Namun pemerintahan regency Lasem tidak berlangsung sesuai harapan VOC. Kebencian dan sikap menolak rakyat Lasem terhadap keberadaan regency buatan VOC di Kadipaten Lasem berujung pada tidak kondusifnya keadaan. Gerakan-gerakan bawah tanah yang selama itu berada di hutan dan pegunungan melakukan serangan di regency Tulis dan barak Gebang. Ditambah dengan kemarahan rakyat Lasem terhadap Suro Adimenggolo III yang beralih mengatasnamakan agama dengan memerintahkan pemusnahan situs-situs bersejarah, penghancuran candi-candi, dan pengumpulan paksa peninggalan seperti prasasti dan pusaka. Adipati Suro Adimenggolo III bahkan mengeluarkan maklumat yang berisi:

“Barangsiapa yang terbukti membantu para perusuh yang menyerang regency dan barak VOC akan dihukum mati; Barangsiapa menyimpan benda-benda pusaka ataupun pustaka peninggalan leluhur harus diserahkan ke kadipaten. Bila kedapatan menyembunyikan, akan dihukum cambuk sebanyak 25 kali di alun-alun; candi yang ada di Lasem supaya dirubuhkan dan arca-arca disirnakan”

Tindakan yang arogan tersebut tidak membuat rakyat Lasem menjadi takut, justru sering terjadi serangan di regency Tulis dan barak Gebang (Unjiya, 2014). Akibat penyerangan yang sering terjadi Bupati kemudian meminta VOC untuk memindahkan regency Tulis Lasem ke Magersari Rembang. Pindahan tersebut terjadi pada tahun 1748 dan berdampak pada longgarnya pengawasan terhadap pemimpin dan rakyat (Purnawibawa, 2020).

Milisi yang sebelumnya berkubu dan berpindah-pindah dari hutan dan gunung-gunung akhirnya keluar dan mendapat simpati dari rakyat Lasem. Oei Ing Kiat dan Panji Margono juga kembali mendapatkan kekuasaannya. Semangat perlawanan melawan VOC kembali menggetakan di mana-mana. Sampai pada sebuah peristiwa di hari Jum'at, kala Kyai Ali Baidhawi menyampaikan Khutbah Jumat di masjid kota dengan menyerukan bahwa perang melawan kezaliman Belanda adalah jihad fi sabilillah. Sehingga setelah fatwa tersebut, jumlah relawan yang berhubung dalam laskar perjuangan berlipat ganda. Seluruh lapisan masyarakat baik penari, nelayan, pedagang, ningrat, dan kaum santri bersatu menjadi satu kesatuan. Para Demang yang memangku wilayah-wilayah yang jauh dari Lasem seperti Pamotan, Sedan, Gada, Kasrema, Badeg, dan Ngadem dengan suka rela mengirimkan para pemuda untuk bergabung dalam laskar perjuangan. Pada bulan Agustus tahun 1750 perang mulai pecah. Kemungkinan, sebelumnya Belanda sudah mengetahui adanya Gerakan besar-besaran di Lasem sehingga bantuan dari legion terdekat seperti Juana, Pati, Blora, Jepara, dan Tuban segera dikerahkan menuju Rembang.

Nurhajarini dkk, (2015) menyebutkan kesiapan pihak Belanda tersebut akibat adanya pembocoran informasi oleh Pakubuwono II yang berpihak kepada Belanda. Perang tersebut diawali di Pantai Bonang hingga Pelabuhan Dasun oleh para santri dan orang-orang Cina di bawah komando Oei Ing Kiat melawan serdadu Tuban yang dibawa oleh Cakraningrat IV. Sementara itu di Pantai Caruban dan Gada, Laskar Lasem di bawah pimpinan Panji Margono melawan serdadu legion Rembang. Perang ini terjadi selama tiga bulan berturut-turut. Perlawanan terhadap Belanda membuat desa-desa dan kademangan di sekitar Lasem serta Rembang menjadi terpanggil untuk ikut serta dalam melakukan perlawanan tersebut. Di antara perbatasan Lasem dan Rembang terjadi pertempuran antara laskar dari Gada, Tireman, Badeg, dan Ngadem yang dipimpin oleh Demang Mlayakusuma melawan legion Belanda dari Blora. Sedangkan di bagian barat Rembang, rakyat Demang Waru, Pengkol, dan Babadan ikut menyerbu legion Belanda bantuan dari Juana dan Pati yang berada di Dresi, Kaliori.

Pertempuran selama tiga bulan tersebut tentunya merenggut korban ribuan nyawa dari kedua belah pihak. Kekuatan legion militer VOC dari kota-kota pesisir utara dikerahkan semuanya dalam peperangan tersebut. Rakyat Lasem pun melawan hingga titik darah penghabisan hingga mereka benar-benar tidak mampu melakukan perlawanan lagi. Dengan berbagai persenjataan legion VOC yang lebih unggul, mampu mematahkan perlawanan rakyat Lasem. Oei Ing Kiat dan Panji Margono pun gugur dalam pertempuran ini. Pada awal tahun 1751, perlawanan dari Rakyat Lasem benar-benar telah pupus. Kota Lasem kemudian dikuasai kembali oleh Belanda. VOC melakukan pembersihan besar-besaran hingga ke pelosok-pelosok desa. Bagi rakyat yang tercatat pernah melakukan perlawanan dihukum penjara atau dibuang ke pulau seberang. Sehingga suasana kota menjadi mati karena baru saja ditinggalkan oleh penduduk yang mengungsi. Serangkaian peristiwa perlawanan rakyat Lasem tersebut kemudian disebut dengan "Perang Kuning" (Unjiya, 2014).

Walaupun pada akhirnya perlawanan rakyat Lasem berakhir dengan kekalahan, namun semangat berapi-api masyarakat Lasem yang bersatu dalam kemajemukan melawan hegemoni VOC saat itu menjadi titik balik di mana berbagai ras, suku, bangsa, dan suku bangsa saling bersinggungan. bersatu untuk mengusir penjajah. Sepeninggal Oei Ing Kiat, perlawanan di Lasem benar-benar lenyap. Belanda kembali menguasai Lasem, dan rumah Oei Ing Kiat ditempati oleh keponakannya yang diangkat sebagai Kapten Tituler Lasem, sementara semua kapal dan perahu disita. Kediaman Tejakusuman milik Raden Panji Margono diambil alih oleh Mr. Happen, seorang kontrolir Belanda, pada tahun 1751. Secara de facto, Lasem terpisah dari Rembang. Rembang dipimpin oleh Hangabei Honggojoyo, sedangkan Lasem dipimpin oleh Tumenggung Citrasoma IV. Suro Adimenggolo III dikembalikan ke Semarang karena dianggap gagal mengatasi pemberontakan masyarakat Lasem. Pada tahun 1780, setelah situasi di Lasem membaik, warga Tionghoa di Babagan, Lasem, mendirikan Kelenteng Gie Yong Bio sebagai penghormatan kepada tiga tokoh pemberontak Lasem: Tan Kee Wie, Oei Ing Kiat, dan Raden Panji Margono.

Peristiwa Perang kuning secara tidak langsung memberikan pengaruh bagi proses silang budaya Lasem. Merujuk teori silang budaya dari Lombard (1996), koloniasi bangsa barat ke Jawa menjadi salah satu faktor yang menimbulkan terjadinya silang budaya. Dalam konteks Perang Kuning, interaksi antara Cina dan Jawa sebagai upaya perlawanan pada VOC melahitkan kebudayaan baru. Akulturasi budaya di Lasem, yang dikenal sebagai "Kecil Tionghok" atau "Little China," merupakan fenomena yang menarik dan kompleks, mencerminkan interaksi antara budaya Jawa dan Tionghoa yang telah berlangsung selama berabad-abad. Lasem, yang terletak di pesisir utara Jawa, telah menjadi pusat perdagangan dan pemukiman bagi komunitas Tionghoa sejak zaman Majapahit hingga masa kolonial Belanda, yang mendorong terjadinya akulturasi budaya yang signifikan (Sudarwani et al., 2018). Proses akulturasi ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bahasa, arsitektur, seni, dan tradisi lokal

PENUTUP

Perang Kuning di Lasem merupakan salah satu peristiwa bersejarah yang terjadi di wilayah Lasem, Jawa Tengah, Indonesia, pada abad ke-18. Konflik ini merupakan bagian dari persaingan antara dua kelompok Tionghoa, yaitu Kapitan Cina dan orang-orang kaya di Lasem. Perang ini terjadi antara tahun 1731 hingga 1757 dan telah meninggalkan banyak memori kelam bagi penduduk setempat. Pada akhirnya, Perang Kuning di Lasem berdampak sangat merugikan masyarakat setempat. Bukan hanya merusak infrastruktur dan mengakibatkan kerugian materi, tetapi juga mengakibatkan banyak korban jiwa di antara penduduk sipil yang tidak terlibat dalam konflik ini. Konflik seperti ini telah mengajarkan kita pentingnya menyelesaikan perselisihan dengan cara yang damai dan membangun hubungan yang saling menguntungkan bagi semua pihak. Sebagai sebuah peristiwa bersejarah, Perang Kuning di Lasem menjadi pelajaran penting untuk menjaga perdamaian dan kerukunan antar etnis dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, C., Erlangga, G., & Merina, M. (2023). RONA SEJARAH DAN BUDAYA MASYARAKAT PESISIR: JEJAK MARITIM DI LASEM: HISTORICAL AND CULTURE OF COASTAL COMMUNITIES: MARITIME TRACE IN LASEM. *Anterior Jurnal*, 22(2), Article 2. <https://doi.org/10.33084/anterior.v22i2.4576>
- Alnoza, M. (2022). PIYAGĒM SUKAPURA (1641 M): GEOPOLITIK KERAJAAN MATARAM ISLAM DI PRIANGAN. *AMERTA*, 40(2), Article 2. <https://doi.org/10.55981/amt.2022.119>
- Atabik, A. (2016). Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis dan Penganut Agama di Lasem. *FIKRAH*, 4(1), 36. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1511>
- Aziz, A., & Wildan, M. (2022). Persekutuan Musim Jawa-Tionghoa Melawan Belanda Dalam Perang Sabil Lasem (1750 M). *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 7(1), 23–40.
- Basiroen, V. J., & Manuaba, I. B. K. (2022). Culture Aspect of Javanese and Chinese Acculturation in Lasem. *Humaniora*. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v13i2.7527>
- Danugroho, A. (2020). S iNDANG. EKSISTENSI TRADISI MASYARAKAT SAMIN KABUPATEN BOJONEGORO PADA ERA MODERN, 2(1). <https://doi.org/10.31540/sindang.v2i1.289>
- Daradjadi. (2013). *Geger Pecinan 1740-1743 persekutuan tionghoa-jawa melawan voc (iwan santosa, Ed.; 2nd ed.)*. Grafika Mardi Yuana.
- Hadi, S. (2020). Lasem: Harmoni dan Kontestasi Masyarakat Bineka. *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v1i1.49>
- Jayusman, Atmaja, H. T., Wasino, & Suyahmo. (2022). Chinese in the Development of Social Harmonization at Lasem. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211125.101>
- Jayusman, I. (2019). Peranan Orang Cina Dalam Perdagangan Di Jawa Pada Zaman VOC Abad XVII. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 02(02), 1–10.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah (Edisi Kedua)*. Tiara Wacana.
- Lan, T. J. (2015). *Munawir Aziz, Lasem Kota Tiongkok Kecil; Interaksi Tionghoa, Arab, Dan Jawa Dalam Silang Budaya Pesisiran*. Yogyakarta: Ombak, 2014, 212 Pp. ISBN: 9786022581666. Price: IDR 50,000 (Soft Cover). Wacana Journal of the Humanities of Indonesia. <https://doi.org/10.17510/wacana.v16i2.390>
- Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Jaringan Asia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhajarini, D. R., Purwaningsih, E., & Fibiona, I. (with Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta (Indonesia)). (2015). *Akulturasinya lintas zaman di Lasem: Perspektif sejarah dan budaya (kurun niaga-sekarang)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- Purbasari, V. A., & Suharno, S. (2019). INTERAKSI SOSIAL ETNIS CINA-JAWA KOTA SURAKARTA. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), Article 1. <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p1-9.2019>

- Purnawibawa, A. G. (2020). *The Prau Maritime Project: Tradisi Maritim Rembang*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Reid, A. (2011). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Remmelink, W. (2001). *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa, 1725-1743*. Penerbit Jendela.
- Rochadi, A. S. (2021). Racialized Capitalism and Anti-Chinese among Indonesian Workers. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.29333/ejecs/766>
- Sobirin, M. (2017). Portraying Peaceful Coexistence and Mutual Tolerance Between Santri and Chinese Community in Lasem. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(2), Article 2. <https://doi.org/10.21580/ws.25.2.1860>
- Sudarwani, M. M., Purwanto, E., & Rukhayah, S. (2018). AKULTURASI DALAM ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL LASEM: Studi Kasus Rumah Liem King Siok. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(2), 158–168. <https://doi.org/10.14710/sabda.13.2.158-168>
- Syam, N. (2005). *Islam Pesisir. Lkis Pelangi Aksara*.
- Unjiya, M. A. (2014). *Lasem, negeri Dampoawang: Sejarah yang terlupakan*. Mitra Wacana Media.
- Wihardyanto, D., & Usman, M. (2023). Pengaruh Arsitektur Tata Ruang Rumah Tinggal Kolonial Belanda Pada Tata Ruang Rumah Tinggal Komunitas Cina di Kawasan Kranggan Yogyakarta. *JURNAL ARSITEKTUR PENDAPA*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.37631/pendapa.v6i1.528/books?id=tV7BAwAAQBAJ>